

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Menjadi anak berkebutuhan khusus di tengah-tengah masyarakat yang menganut paham normalisme atau pemuja kenormalan, tentu menghambat ruang gerak mereka, seperti halnya anak-anak berkebutuhan khusus dengan kategori tuna daksa yang berada di lingkungan pedesaan, ketika mereka ingin melakukan pekerjaan seperti halnya yang dilakukan orang normal. Akan tetapi masyarakat menyepelkannya dengan kata-kata yang kurang baik, sehingga menjadikan mereka minder dan membatasi ruang geraknya.

Sehubungan dengan ini, maka anak berkebutuhan khusus di lingkungan masyarakat keberadaan mereka masih kurang diperhatikan bahkan sebagian tidak dihargai. Hal ini lantaran mereka masih belum memperoleh kedudukan sosialnya di dalam masyarakat dan akademis (Pendidikan) secara maksimal.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam pandangan hukum dan pemerintah diwajibkan mendapat hak yang sama dengan anak normal lainnya. Hal ini sebagaimana tercantum dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 5 bahwa: 1) setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu; 2) warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh

pendidikan khusus; 3) warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus; 4) warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus; 5) setiap warga negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat.

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 15 diuraikan bahwa pendidikan khusus merupakan penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Sehubungan dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), Fadli (2010: 16) berpendapat bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak-anak yang memerlukan penanganan khusus yang berkaitan dengan kekhususannya.

Pengertian ABK sebenarnya memiliki spektrum yang sangat luas, yaitu meliputi cacat fisik (tunanetra, tunadaksa, tunarungu, atau lainnya), namun sebenarnya memiliki intelektual dan perilaku layaknya anak-anak normal, termasuk juga anak-anak dengan kebutuhan khusus lainnya yang bermasalah dengan intelegensi, perilaku, dan emosi yang tidak dapat berkembang dengan baik (Muhtar, 2016: 1-2). Lahirnya pendidikan luar biasa (SLB) menjadi bagian pemenuhan hak-hak bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Tujuan dari pendidikan luar

biasa adalah pendidikan diberikan kepada warga negara yang memiliki kelainan fisik atau mental agar nantinya bisa kembali bersosialisasi ke masyarakat.

Pada hakikatnya, sekolah luar biasa (SLB) sebagai lembaga pendidikan khusus yang menampung anak dengan jenis kelainan yang sama, sehingga ada SLB Tunanetra, SLB Tunarungu, SLB Tunagrahita, SLB Tunadaksa, SLB Tunalaras, dan SLB Tunaganda. Pendidikan luar biasa atau sekolah luar biasa (SLB) memiliki fungsi yang hanya memberikan pengajaran sesuai dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus (ABK). Sekolah luar biasa (SLB) kini cenderung berada di daerah perkotaan, untuk didaerah pedesaan kini masih jarang, apa lagi untuk daerah terpencil.

Sehubungan dengan hal tersebut, menyebabkan sekolah reguler membuka inklusi untuk menjadi sekolah luar biasa sekarang mendapatkan beragam siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda. Hal ini juga dikarenakan terkadang orang tua anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak mau repot mencari sekolah yang jauh sehingga dimasukkan ke sekolah terdekatnya.

Adanya pendidikan inklusi ini menunjukkan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus mendapatkan kesempatan yang sama dengan anak-anak normal lainnya dalam pendidikan. Hanya saja, jika ditinjau dari sudut pandang pendidikan, karena karakteristiknya yang berbeda dengan anak normal pada umumnya menyebabkan dalam proses

pendidikannya mereka membutuhkan layanan pendekatan dan metode yang berbeda dengan pendekatan khusus. Memahami hal ini menjadi wacana bagi guru maupun calon guru khususnya guru sekolah dasar bahwa tidak semua anak yang akan dididik nantinya adalah anak normal. Namun, kehadiran pendidikan inklusi juga perlu mendapat perhatian lebih.

Pendidikan inklusif sebagai layanan pendidikan yang mengikut sertakan anak berkebutuhan khusus (ABK) belajar bersama anak normal usia sebayanya di kelas. Hal ini selaras dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa Pasal 1 bahwa “Pendidikan Inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendekatan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Salah satu sekolah dasar (SD) di Kabupaten Banyumas yang sudah menerapkan sekolah inklusif adalah Sekolah Dasar Negeri 05 Arcawinangun Purwokerto. Informasi ini diperoleh pada saat penelitian awal yaitu 26 September 2017. Hal ini dipertegas melalui Surat Keputusan Bupati Banyumas nomor 421/149/2011 tanggal 21 Februari

2011 tentang penetapan sekolah penyelenggara pendidikan inklusi kabupaten Banyumas.

Adanya perubahan dari sekolah biasa menjadi sekolah inklusif tentu ada hambatan dan tantangan tersendiri yang harus dihadapi sekolah inklusif, salah satunya yaitu dalam pembelajaran. Hambatan yang kerap terjadi dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM) khususnya bagi siswa berkebutuhan khusus yaitu membaca, menulis dan berhitung. Hal ini terbukti di sekolah inklusif yaitu Sekolah Dasar Negeri 05 Arcawinangun Purwokerto untuk siswa berkebutuhan khusus dengan mayoritas *slow learner*, mereka merasakan kesulitan ketika guru memerintah untuk membaca, menulis dan berhitung. Terkait tantangan bagi seorang guru dengan adanya sekolah inklusif yaitu guru harus mampu menyampaikan materi pelajaran, inovatif dan memberikan perhatian yang lebih khusus kepada siswa ABK yang ada di kelas tersebut agar tujuan pembelajaran dan tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal.

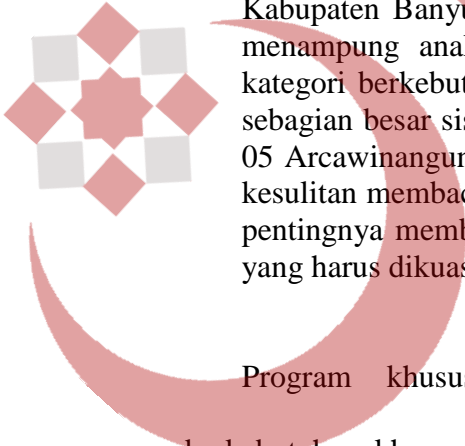
Mencapai tujuan pembelajaran dan tujuan pendidikan yang maksimal di sekolah inklusif tidak hanya sekedar guru melaksanakan tanggung jawabnya di kelas hanya dengan mengajar atau menyampaikan materi pelajaran. Akan tetapi, guru perlu memahami kesulitan belajar khusus yang dihadapi peserta didiknya. Sebagaimana menurut *Federal Register* (dalam Smith (2014:75)) bahwa kesulitan belajar khusus berarti suatu gangguan pada satu atau lebih proses psikologis dasar

yang meliputi pemahaman atau penggunaan bahasa, lisan, atau tulisan, yang dapat diwujudkan dengan kemampuan yang tidak sempurna dalam mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, dan melakukan perhitungan matematis.

Hal ini dipertegas dengan pendapat *National Joint Commite On Learning Disability (NJCLD)* (dalam Smith (2014: 75)) bahwa kesulitan belajar adalah sesuatu kesulitan umum yang mengacu pada beragam kelompok gangguan yang terlihat pada kesulitan dalam menguasai dan menggunakan kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, berpikir, atau kemampuan matematis. Berkaitan dengan penanganan masalah kesulitan belajar khusus (kesulitan membaca, menulis dan berhitung) di sekolah inklusif maka perlu adanya kegiatan pembelajaran khusus. Namun, di sekolah inklusi daerah Kabupaten Banyumas belum mengadakan keegiatan pembelajaran khusus yang berhubungan dengan membaca dan berhitung bagi siswa berkebutuhan khusus. Sekolah inklusi tersebut diantaranya SD Al Irsyad Purwokerto, SD Tanjung 01. Kegiatan pembelajaran khusus yang berhubungan dengan membaca, menulis, dan berhitung di Sekolah Dasar Negeri 05 Arcawinangun Purwokerto diadakan sejak tahun 2011, kegiatan tersebut dilaksanakan secara terjadwal, misalkan untuk kelas 1 dilaksanakan setiap hari Senin dimulai pukul 07.00-09.00 WIB, kelas 2 dilaksanakan setiap hari Selasa dimulai pukul 07.00-09.00 WIB, kelas 3 dilaksanakan setiap hari Rabu

dimulai pukul 07.00-09.00 WIB, kelas 4 dilaksanakan setiap hari Kamis  
dimulai pukul 07.00-09.00 WIB, kelas 5 dilaksanakan setiap hari  
Jum'at dimulai pukul 07.00-09.00 WIB, kelas 6 dilaksanakan setiap  
hari Sabtu dimulai pukul 07.00-09.00 WIB.

Oleh karena itu, Sekolah Dasar Negeri 05 Arcawinangun  
Purwokerto membuat kegiatan pembelajaran khusus dengan materi  
pokok membaca, menulis, dan berhitung bagi siswa berkebutuhan  
khusus sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan kesulitan belajar  
khusus peserta didiknya, sebagaimana sesuai dengan hasil observasi  
awal yang dilaksanakan pada Selasa, 26 September 2017 sesuai dengan  
pernyataan Alusius Marsono S.Pd selaku Guru Pembimbing Khusus  
ABK di sekolah inklusif Sekolah Dasar Negeri 05 Arcawinangun  
Purwokerto, bahwa;



SDN 05 Arcawinangun Purwokerto merupakan salah satu SD di  
Kabupaten Banyumas yang menerapkan pendidikan inklusi, yang  
menampung anak-anak berkebutuhan khusus dengan mayoritas  
kategori berkebutuhan khusus *slow learner*. Dalam hubungan ini  
sebagian besar siswa dan siswi yang berkebutuhan khusus di SDN  
05 Arcawinangun Purwokerto memiliki kesulitan yang sama yaitu  
kesulitan membaca, menulis dan berhitung. Hal ini juga atas dasar  
pentingnya membaca, menulis dan berhitung sebagai dasar materi  
yang harus dikuasai di tingkat sekolah dasar.

Program khusus ini diterapkan hanya untuk siswa/anak  
berkebutuhan khusus yang dilaksanakan secara terjadwal setiap hari  
Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jum'at dan Sabtu dimulai dari pukul  
07:00–09:00 WIB yang dibimbing oleh Guru Pembimbing Khusus.  
(Wawancara dengan Alusius Marsono S.Pd, Guru Pembimbing Khusus

ABK Sekolah Dasar Negeri 05 Arcawinangun Purwokerto, tanggal 26 September 2017)

Berdasarkan uraian dan pentingnya program khusus membaca, menulis dan berhitung sebagai bentuk solusi untuk mengatasi permasalahan kesulitan belajar yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 05 Arcawinangun Purwokerto maka perlu adanya penelitian mengenai implementasi dari program tersebut. Sehubungan dengan ini, untuk menemukan implementasi program khusus membaca, menulis dan berhitung pada anak berkebutuhan khusus yang diharapkan dapat membantu pihak sekolah dan guru pembimbing khusus untuk dapat mengembangkan program-program khusus ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) sesuai dengan kebutuhan siswa/anak berkebutuhan khusus.

Dengan demikian, penelitian ini mengambil judul “Implementasi Kegiatan Pembelajaran Khusus Bagi Lamban Belajar Di Sekolah Inklusi Sekolah Dasar Negeri 05 Arcawinangun Purwokerto Tahun Pelajaran 2017/2018”

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah implementasi kegiatan pembelajaran khusus bagi anak lamban belajar kelas 1, 2 dan kelas 3 dengan materi pokok membaca, menulis, dan berhitung di Sekolah Inklusi Sekolah Dasar Negeri 05 Arcawinangun Purwokerto Tahun Pelajaran 2017/2018.



### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi kegiatan pembelajaran khusus bagi anak lamban belajar kelas 1, 2 dan kelas 3 dengan materi pokok membaca, menulis, dan berhitung di Sekolah Inklusi Sekolah Dasar Negeri 05 Arcawinangun Purwokerto Tahun Pelajaran 2017/2018 ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui implementasi kegiatan pembelajaran khusus bagi anak lamban belajar kelas 1, 2 dan kelas 3 dengan materi pokok membaca, menulis, dan berhitung di Sekolah Inklusi Sekolah Dasar Negeri 05 Arcawinangun Purwokerto Tahun Pelajaran 2017/2018.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoretis**

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya dengan pokok permasalahan yang hampir sama dengan penelitian ini.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah perbendaharaan karya ilmiah.

- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan bagi guru dalam memberikan motivasi kepada anak berkebutuhan khusus, serta memaksimalkan program-program khusus untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai rujukan atau acuan dalam memaksimalkan program khusus anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah dan guru pembimbing khusus ABK (Anak Berkebutuhan Khusus), penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan dokumentasi historis dan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mengambil langkah-langkah yang berkaitan dengan pengadaan program-program untuk siswa ABK khususnya di sekolah inklusif.
- b. Bagi peneliti, merupakan sumbangan pikiran yang berkaitan dengan implementasi program khusus membaca, menulis, dan berhitung pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Negeri 05 Arcawinangun Purwokerto.

## F. Sistematika Penulisan

Penyusunan sistematika penulisan skripsi sebagai berikut: Bagian awal terdiri dari halaman sampul depan dan daftar isi. Bagian utama

terdiri dari Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan. Bab II berisi landasan teori memuat kajian pustaka, kerangka teori dan kerangka berfikir. Bab III berisi prosedur penelitian terdiri dari desain penelitian, latar penelitian, data dan sumber data penelitian, keabsahan data, dan teknik analisis data. Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan. Bab V berisi simpulan dan saran. Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka dan lampiran.

